Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 2 (2026) pp: 1700-1706
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Peran Falsafah Pendidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Era Digital

Michael Mars Onoma Mendrofa[1], Flaura Gustina[2], Salsabila Putri Adrian Siregar[3], Zulfan Heri[4], Putra Arima[5]
[1,2,3,4,5] Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan
[1]michaelmendrofa5@gmail.com, [2]flauragustina7@gmail.com, [3]salsabilaputriadrian@gmail.com, [4]zulfanheri5@gmail.com, [5]putraarima@unimed.ac.id

Abstrak
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, era digital memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan seperti menurunnya etika komunikasi, penyebaran informasi yang tidak valid, perundungan siber, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Dalam menghadapi kondisi tersebut, falsafah pendidikan memiliki peran penting sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran falsafah pendidikan dalam membangun karakter peserta didik di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah pendidikan berperan sebagai dasar dalam penanaman nilai-nilai karakter seperti religiusitas, integritas, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, dan kepedulian sosial. Selain itu, falsafah pendidikan memberikan arah bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran di era digital. Guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai filosofis melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, falsafah pendidikan tetap relevan dan menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Falsafah Pendidikan, Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Era Digital, Nilai-Nilai Karakter.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Era digital ditandai dengan kemudahan akses informasi, penggunaan media sosial yang masif, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, terutama terkait pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan dalam mengakses informasi tanpa batas sering kali berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya perilaku individualistis, serta munculnya berbagai permasalahan moral yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik (Setiawan, 2021).

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, falsafah pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan dalam menentukan arah, tujuan, dan nilai-nilai yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Falsafah pendidikan memberikan kerangka berpikir yang mendasari penyelenggaraan pendidikan sehingga tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pembentukan moral, etika, dan karakter peserta didik (Barnadib, 2017).

Karakter merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Di era digital, pembentukan karakter peserta didik menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang begitu cepat sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan peserta didik dalam menyaring dan

memanfaatkan informasi secara bijaksana. Fenomena seperti penyebaran berita palsu (*hoax*), perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan media sosial, serta menurunnya etika komunikasi digital menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan filosofis yang mampu mengarahkan proses pendidikan agar tetap berorientasi pada pengembangan manusia yang berkarakter di tengah kemajuan teknologi (Tilaar, 2018).

Falsafah pendidikan berperan sebagai pedoman dalam merumuskan nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Melalui falsafah pendidikan, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era digital yang penuh dengan dinamika dan perubahan. Dengan adanya landasan filosofis yang kuat, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan karakter peserta didik (Nata, 2020).

Transformasi digital yang terjadi dalam dunia pendidikan telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Jika sebelumnya sumber belajar lebih banyak bergantung pada buku dan guru, saat ini peserta didik dapat mengakses berbagai sumber informasi secara cepat melalui internet dan berbagai platform digital. Kondisi ini memberikan manfaat yang besar dalam mendukung proses pembelajaran, namun juga menuntut kemampuan literasi digital yang memadai agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menilai validitas informasi serta menghindari berbagai bentuk disinformasi yang banyak beredar di ruang digital. Selain itu, perkembangan teknologi juga menuntut peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung secara cepat tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui lingkungan pendidikan yang kondusif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan karakter peserta didik, sementara guru berperan sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif filsafat pendidikan, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Berbagai aliran filsafat pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter. Aliran idealisme menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai tujuan utama pendidikan, sedangkan pragmatisme menekankan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman nyata. Sementara itu, progresivisme mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri, sedangkan rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aliran filsafat tersebut tetap relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan dasar bagi perkembangan nilai, sikap, dan perilaku anak. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, kolaborasi berbagai pihak menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika. Implementasi falsafah pendidikan dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, kebijakan pendidikan juga perlu memberikan perhatian yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada prestasi semata, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, falsafah pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun karakter peserta didik di era digital karena mampu menjadi landasan konseptual dalam mengarahkan proses pendidikan agar tetap berorientasi pada pengembangan manusia yang utuh, beretika, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana untuk kepentingan diri sendiri maupun masyarakat.

Lebih lanjut, berbagai aliran filsafat pendidikan seperti idealisme, pragmatisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan karakter. Falsafah-falsafah tersebut menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, baik dari aspek intelektual, moral, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai filosofis tersebut tetap relevan untuk diterapkan sebagai dasar dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital yang terus berkembang.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9960
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Selain berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi digital, era ini juga menghadirkan perubahan pola interaksi sosial di kalangan peserta didik. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak beralih ke media digital, sehingga berpotensi mengurangi kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh empati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan karakter sosial agar peserta didik tetap mampu menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, perkembangan teknologi juga memengaruhi cara peserta didik memandang nilai-nilai kehidupan. Paparan berbagai budaya dan informasi dari berbagai belahan dunia dapat memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik nilai apabila tidak disertai dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis. Oleh karena itu, falsafah pendidikan diperlukan sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai filosofis dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan refleksi diri, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi. Selain itu, penguatan karakter melalui falsafah pendidikan dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai tekanan dan tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi, seperti budaya instan, rendahnya disiplin, serta menurunnya etika dalam berkomunikasi. Pendidikan yang berlandaskan falsafah yang kuat juga mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kemampuan tersebut sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, pengintegrasian falsafah pendidikan dalam kurikulum dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Melalui integrasi tersebut, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan di era digital tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menguasai teknologi dan memperoleh prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuannya dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguatan falsafah pendidikan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak guna memastikan bahwa kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan terbentuknya karakter peserta didik yang berkualitas, sehingga mampu menjadi generasi yang adaptif, berintegritas, dan siap menghadapi berbagai tantangan global di masa depan.

Di samping itu, pendidikan karakter yang berlandaskan falsafah pendidikan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri di tengah derasnya arus informasi digital. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Melalui penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kebijaksanaan, peserta didik dapat lebih selektif dalam menggunakan teknologi serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kemampuan untuk bertindak secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, keberadaan falsafah pendidikan dapat menjadi dasar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya siap menghadapi perubahan zaman, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pendidikan mendorong peserta didik untuk memiliki kepedulian sosial, semangat kolaborasi, serta komitmen terhadap kebaikan bersama. Karakter-karakter tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, penguatan falsafah pendidikan dalam proses pembelajaran menjadi langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang unggul secara akademik, berkarakter kuat, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat digital yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa falsafah pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membangun karakter peserta didik di era digital. Keberadaan falsafah pendidikan tidak hanya menjadi dasar konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga menjadi pedoman dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi berbagai perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran falsafah pendidikan dalam membangun karakter peserta didik di era digital sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan generasi yang cerdas, beretika, dan berkarakter.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam peran falsafah pendidikan dalam membangun karakter peserta didik di era digital berdasarkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan berbagai

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9960
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pemikiran filosofis yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta relevansinya terhadap perkembangan teknologi dan digitalisasi dalam dunia pendidikan.

Metode studi pustaka digunakan karena sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, dokumen kebijakan pendidikan, serta peraturan perundang-undangan yang relevan. Literatur yang dipilih difokuskan pada pembahasan mengenai falsafah pendidikan, pendidikan karakter, perkembangan peserta didik, serta tantangan pendidikan di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran sumber-sumber ilmiah melalui buku referensi, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang memiliki kredibilitas tinggi. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan relevansi, validitas, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep falsafah pendidikan, nilai-nilai karakter, tantangan era digital, dan implementasi falsafah pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara falsafah pendidikan dan pembentukan karakter di era digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur dan hasil penelitian yang berbeda. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian kritis terhadap setiap sumber yang digunakan guna memperoleh pemahaman yang objektif dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Perkembangan teknologi digital juga mendorong munculnya berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis daring, penggunaan kecerdasan buatan, serta pemanfaatan berbagai platform edukasi digital. Inovasi tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai karakter, kemajuan teknologi dapat menyebabkan peserta didik lebih berorientasi pada hasil daripada proses, sehingga mengurangi sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, falsafah pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa setiap perkembangan dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, tantangan globalisasi yang berjalan seiring dengan perkembangan teknologi menuntut peserta didik untuk memiliki identitas diri yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai nilai dan budaya yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Dalam hal ini, falsafah pendidikan berfungsi sebagai landasan yang mampu membimbing peserta didik dalam memahami jati diri, membangun kesadaran moral, serta mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Dengan adanya landasan filosofis yang kuat, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana, menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter, serta menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di era digital.

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran falsafah pendidikan dalam membangun karakter peserta didik di era digital, sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Falsafah Pendidikan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Digital

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa falsafah pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Falsafah pendidikan tidak hanya menjadi landasan teoritis dalam penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan nilai, tujuan, arah, serta strategi pembelajaran yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Di era digital, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga harus mampu membentuk individu yang memiliki moral, etika, tanggung jawab, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana.

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9960
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

permasalahan seperti penyebaran informasi yang tidak benar, perilaku konsumtif, menurunnya etika komunikasi, kecanduan gawai, hingga berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Dalam situasi seperti ini, falsafah pendidikan menjadi dasar yang mampu mengarahkan proses pendidikan agar tidak kehilangan orientasi dalam membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Hakikat Falsafah Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Falsafah pendidikan merupakan seperangkat pemikiran mendasar mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan nilai-nilai yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Falsafah pendidikan memberikan arah mengenai manusia seperti apa yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik.

Berdasarkan kajian literatur, falsafah pendidikan memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral. Pendidikan yang berlandaskan falsafah yang kuat akan berupaya mengembangkan seluruh aspek tersebut secara seimbang. Dengan demikian, karakter tidak dibentuk melalui pengajaran teoritis semata, tetapi melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengalaman belajar, dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pendidikan berlangsung.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, falsafah pendidikan berakar pada nilai-nilai Pancasila yang menempatkan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik harus mencerminkan nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat.

Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital

Era digital memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan berbagai penelitian, penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan peserta didik. Media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara cepat dan luas, tetapi juga dapat menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), serta informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Banyak peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Selain itu, budaya instan yang berkembang melalui teknologi digital sering kali memengaruhi karakter peserta didik. Kemudahan memperoleh informasi dapat menyebabkan menurunnya minat membaca secara mendalam, berkurangnya kemampuan berpikir kritis, serta kecenderungan untuk mencari solusi secara cepat tanpa melalui proses yang matang. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan karakter seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan.

Tantangan lainnya adalah berkurangnya interaksi sosial secara langsung akibat tingginya penggunaan perangkat digital. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi melalui media virtual dibandingkan dengan lingkungan nyata. Akibatnya, kemampuan berempati, bekerja sama, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial dapat mengalami penurunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara positif.

Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

1. Penanaman Nilai Religius

Falsafah pendidikan menempatkan nilai religius sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai religius berperan dalam membentuk kesadaran moral, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Di era digital, nilai religius menjadi penting karena mampu menjadi filter dalam memilih informasi dan menentukan perilaku yang sesuai dengan norma serta etika.

Implementasi nilai religius dapat dilakukan melalui integrasi nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta penguatan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Peserta didik yang memiliki karakter religius cenderung lebih mampu mengontrol perilaku dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

2. Penguatan Nilai Integritas

Integritas merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi era digital. Kemudahan akses informasi sering kali menimbulkan praktik plagiarisme, penyebaran informasi palsu, dan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik. Oleh karena itu, falsafah pendidikan menekankan pentingnya pembentukan karakter jujur, bertanggung jawab, dan konsisten terhadap nilai-nilai kebenaran.

Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap integritas kepada peserta didik. Keteladanan tersebut menjadi sarana efektif dalam membangun budaya kejujuran dan tanggung jawab di lingkungan pendidikan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9960
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Pengembangan Kemandirian

Era digital menuntut peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Falsafah pendidikan mendorong peserta didik agar tidak hanya bergantung pada guru sebagai sumber informasi, tetapi juga mampu mencari, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara kritis.

Karakter mandiri dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya.

4. Penguatan Nilai Tanggung Jawab Sosial

Falsafah pendidikan menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Di era digital, nilai tanggung jawab sosial menjadi sangat penting karena aktivitas di dunia maya juga memiliki dampak terhadap kehidupan nyata.

Peserta didik perlu dibekali pemahaman mengenai etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*). Melalui pendidikan karakter yang berlandaskan falsafah pendidikan, peserta didik dapat memahami bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Peran Guru dalam Mengimplementasikan Falsafah Pendidikan

Guru merupakan ocal utama dalam mengimplementasikan falsafah ocal ulan dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan ocal ulan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai filosofis ke dalam praktik ocal ulan sehari-hari.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ocal ula, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Melalui sikap, perilaku, dan interaksi yang ditunjukkan, guru dapat menjadi model karakter yang akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan guru menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam pembentukan karakter karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Selain itu, guru juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter. Lingkungan pembelajaran yang demokratis, inklusif, dan menghargai keberagaman dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Relevansi Falsafah Pendidikan terhadap Pendidikan Abad ke-21

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki berbagai kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Namun, kompetensi tersebut akan kehilangan makna apabila tidak diimbangi dengan karakter yang kuat. Oleh karena itu, falsafah ocal ulan tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi perubahan zaman.

Falsafah ocal ulan berfungsi sebagai ocal yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan. Melalui falsafah ocal ulan, peserta didik tidak hanya dipersiapkan menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Berdasarkan hasil kajian, dapat dipahami bahwa falsafah ocal ulan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun karakter peserta didik di era digital. Falsafah ocal ulan menjadi landasan bagi pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai falsafah ocal ulan dalam seluruh aspek pembelajaran perlu terus diperkuat agar ocal ulan tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul dalam bidang teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang luhur, bertanggung jawab, dan berintegritas.

3. Kesimpulan

Berikut versi **ocal ulan yang lebih akademik dan sesuai dengan format artikel jurnal**:

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan ocal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN 101961 Timbang Deli. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 59,84 pada saat *pretest* menjadi 84,84 pada saat *posttest*. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model CTL berbasis kearifan ocal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan pengalaman nyata peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan ocal dalam proses pembelajaran membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih konkret karena materi dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta mempermudah proses pemahaman konsep yang dipelajari.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9960
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Selain berdampak pada peningkatan hasil belajar, penerapan model CTL berbasis kearifan ocal juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila, seperti sikap toleransi, gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kearifan ocal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, baik dari aspek kognitif maupun pembentukan karakter peserta didik.

Reference

Barnadib, I. (2017). *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: Ombak.

Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press.

Hasbullah. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Mudyahardjo, R. (2018). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nata, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Pidarta, M. (2017). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Sagala, S. (2017). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2018). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme Dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Uno, H. B. (2021). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi, 6*(1), 70–77.

Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 2*(3), 180–188.

Triyaswati, H. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Era Digital Melalui Perspektif Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 30*(3), 1–12.

Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Membangun Karakter Pendidikan Di Era Digital Dan Teknologi. *Digital Transformation Technology, 4*(2), 952–958.

Rohmah, S. K., & A'yun, D. Q. (2024). Filsafat Pendidikan Dalam Mengembangkan Karakter Siswa: Landasan Nilai Dan Implementasinya Di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa, 3*(1), 356–363.

Wungubelen, A. L., & Ismail. (2025). Penerapan Filsafat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya, 21*(1), 97–102.

Burhanuddin, Samudra, B. A., Amin, M., & Salminawati. (2025). Filsafat Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Karakter Religius Di Tengah Arus Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3*(4).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9960
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)